

Tataniaga Ikan Hias *Mas Koki* di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Salma Sabilla^{1*}, Nastiti Winahyu¹, Endro Puji Astoko¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kadiri, Kediri, 64128

*Penulis Korespondensi, e-mail: salmasabilla999@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the sales channels and functions and analyze the efficiency of the goldfish sales system in the Boyolangu District. This research was conducted in Boyolangu District from December 2024 to January 2025 using purposive and snowball sampling. The results of this research show that of the three trading agencies, there were 5 sales channels in Boyolangu District, Tulungagung Regency. This trading system was researched using data analysis of trading costs, trading margins, profit ratios, and farmer's shares. The highest trading costs are for fish farmers because the costs of cultivating fish are relatively high, namely Rp—2,533.2/packing. The highest trading margin is found in channel IV, with IDR 17,312.5/packing. The highest total profit ratio in the goldfish ornamental fish trade system is in channel IV, namely IDR 5.4, and the highest profit ratio is in the intermediaries/collector institutions, namely IDR 471.2. The highest farmer's share is in channel I, with a farmer's share of 100% because fish farmers sell fish directly to consumers.

Keywords: *commerce; channels; efficiency; functions; goldfish*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui saluran tataniaga, fungsi tataniaga serta menganalisis efisiensi suatu tataniaga ikan hias mas koki di Kecamatan Boyolangu. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Boyolangu pada bulan Desember 2024 sampai Januari 2025 dengan menggunakan metode penentuan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 3 lembaga tataniaga ditemui terdapat 5 saluran tataniaga di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Sistem tataniaga ini diteliti menggunakan analisis data dari biaya tataniaga, margin tataniaga, rasio keuntungan, dan farmer's share. Biaya tataniaga tertinggi berada di petani ikan dikarenakan biaya pembudidayaan ikan tergolong besar, yakni dengan biaya Rp 2.533,2/packing. Margin tataniaga tertinggi terdapat pada saluran IV yakni dengan margin Rp 17.312,5/packing. Total rasio keuntungan tertinggi pada tataniaga ikan hias mas koki berada pada saluran IV yakni sebesar Rp 5,4, dan rasio keuntungan tertinggi terdapat pada lembaga tengkulak / pengumpul yakni Rp 471,2. Farmer's share tertinggi terdapat pada saluran I dengan farmer's share 100% dikarenakan petani ikan langsung menjual ikan kepada konsumen

Katakunci: efisiensi; fungsi; mas koki; saluran; tataniaga

PENDAHULUAN

Ikan hias *mas koki* menjadi salah satu jenis ikan yang dibudidayakan dan hewan peliharaan paling populer di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Ikan hias *mas koki* adalah salah satu komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi di bidang perikanan. Prospek perdagangan ikan hias *mas koki* di Indonesia sangat bagus. Sektor perikanan Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan guna mendapatkan keuntungan. Peningkatan permintaan produk ikan hias *mas koki* di dalam dan luar negeri telah membuat industri budidaya berkembang pesat.

Usaha budidaya ikan hias, khususnya ikan hias *mas koki* menawarkan peluang untuk ditingkatkan dan dikembangkan melalui kegiatan perkembangbiakan dan pemeliharaan yang efektif. Ikan hias *mas koki* merupakan salah satu ikan hias air tawar yang umum dibudidayakan di Indonesia. Ikan ini merupakan ikan hias asli Cina yang tampilannya sangat lucu dan menyenangkan untuk ditonton (Lesmana, 2009). Ikan hias *mas koki* yang berasal dari Indonesia kualitasnya masih kurang bagus

dibandingkan dengan ikan hias *mas koki* yang diimpor. Penyebabnya ialah cara pembenihan dan pemeliharaan yang belum optimal di Indonesia.

Salah satu Provinsi yang mengusahakan perikanan budidaya yaitu Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Boyolangu dikenal sebagai salah satu pusat budidaya ikan hias, khususnya ikan hias *mas koki*. Sebagian besar penduduk di daerah ini terlibat dalam usaha budidaya ikan hias *mas koki*, mengingat prospek yang menjanjikan dan menjadi salah satu komoditas unggulan di Tulungagung. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti lahan dan kolam yang luas, sangat mendukung dalam kegiatan budidaya ikan hias *mas koki* di daerah ini.

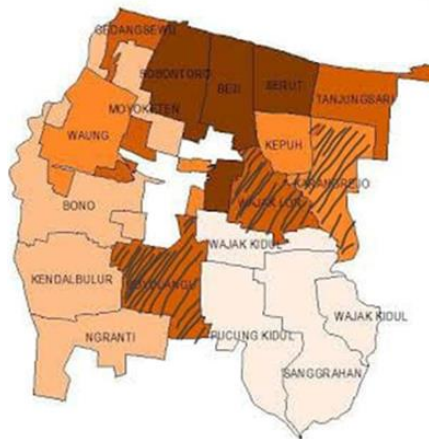
Produksi yang meningkat harus diiringi dengan pengelolaan tataniaga yang baik serta harga yang memadai untuk menutupi biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peningkatan produksi suatu komoditas akan terus berlanjut jika didukung oleh adanya pasar yang efisien dan sistem bagi hasil yang tepat. Penerimaan petani ikan hias *mas koki* di Kecamatan Boyolangu belum maksimal, dikarenakan adanya pedagang perantara antara petani dan konsumen. Dalam proses pendistribusian terdapat sejumlah pelaku lembaga tataniaga yang berperan aktif. Semakin banyak pelaku dalam rantai tataniaga, biaya yang dikeluarkan dalam proses ini juga akan meningkat. Pengeluaran biaya oleh pelaku tataniaga akan mempengaruhi perbedaan harga yang diterima oleh petani dibandingkan dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen.

Mayoritas petani ikan hias *mas koki* di Kecamatan Boyolangu menjual hasil budidayanya melalui tengkulak. Hal ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh petani menjadi rendah, karena mereka tidak selalu dapat menjual ikan hias secara langsung kepada konsumen akhir yang dapat memberikan keuntungan yang lebih besar. Selisih harga antara yang dibayarkan konsumen dan yang diterima oleh petani ikan menciptakan margin tataniaga yang tinggi. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam proses ini, biaya pengeluaran pun meningkat sehingga tataniaga menjadi kurang efisien.

Posisi tawar petani ikan lemah, dikarenakan tengkulak atau pengumpul memiliki kontrol lebih besar atas harga dan akses pasar, memanfaatkan ketergantungan petani yang seringkali tidak memiliki akses penjualan. Terjadinya persaingan antar tengkulak ataupun pengumpul menyebabkan tengkulak ataupun pengumpul berusaha menjaga kepercayaan petani ikan agar tidak menjual ikannya ke tengkulak ataupun pengumpul lain. Berdasarkan permasalahan diatas, perlu diteliti terkait tataniaga ikan hias *mas koki* di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan dengan cara purposive atau sengaja, yang terletak di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Lokasi tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan dan Desa penelitian tersebut merupakan sentra produksi ikan hias *mas koki*. Penelitian ini dilakukan di Desa Wajak Lor, Boyolangu, dan Karangrejo. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024.



Gambar 1. Peta Kecamatan Boyolangu dan Lokasi Penelitian

Sumber : Badan Pusat Statistik (2011)

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, yang menurut Sugiyono (2018) merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 33 petani ikan hias *mas koki* yang berasal dari 4 kelompok tani ikan, yaitu Kelompok Mina Jaya Wajak Lor, Kelompok Tirto Mulyo Asri, Kelompok Jaya Mina Permata, dan Kelompok Bina Karya yang berada di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Kriteria responden yang ditetapkan yaitu memiliki luas kolam 10m²-100m², umur responden 20 tahun-50 tahun, dan pendidikan SD sampai SMA/K. Untuk menentukan sampel dalam saluran tataniaga menggunakan metode snowball sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel secara berantai dengan meminta informasi dari petani ikan yang telah diwawancarai serta pedagang. Terdapat 9 orang pedagang perantara yang menjadi bagian dari sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan petani ikan hias, dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan studi pustaka termasuk buku, jurnal, Badan Pusat Statistik, penelitian terdahulu serta publikasi dari lembaga terkait yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Saluran tataniaga

Saluran tataniaga ikan hias *mas koki* melibatkan proses distribusi yang dimulai dari petani ikan sebagai produsen hingga ke konsumen akhir. Melalui pengisian kuisioner atau wawancara, informasi mengenai jumlah lembaga tataniaga yang terlibat dapat diperoleh. Panjangnya saluran tataniaga, hal ini menunjukkan ketidakefisienan dikarenakan adanya perbedaan harga antara petani dan konsumen akhir.

2. Fungsi tataniaga

Lembaga tataniaga memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi yang berkaitan dengan distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Analisis terhadap fungsi tataniaga dapat mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan oleh Lembaga tataniaga ikan hias *mas koki* di Kecamatan Boyolangu. Setiap Lembaga tersebut tataniaga dianalisis berdasarkan fungsi yang diterapkan yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik, fungsi perantara atau fasilitas.

3. Biaya tataniaga

Biaya tataniaga merupakan semua biaya yang diperlukan dalam memasarkan komoditi dari produsen kepada konsumen yang dirumuskan sebagai berikut (Yono, 2015):

$$B_p = B_{p1} + B_{p2} + \dots + B_{pn}$$

Keterangan :

B_p : Biaya pemasaran

$B_{p1} + B_{p2} + \dots + B_{pn}$: Biaya pemasaran tiap lembaga

4. Margin tataniaga

Salah satu alat untuk menganalisis tingkat efisiensi tataniaga adalah melalui margin tataniaga. Untuk menghitung margin tataniaga dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Asmarantaka, 2014):

$$M_{tn} = P_c - P_f$$

Keterangan :

M_{tn} : Margin tata niaga (Rp/kg)

P_c : Harga beli di tingkat konsumen (Rp/kg)

P_f : Harga jual di tingkat produsen (Rp/kg)

5. Rasio keuntungan

Rasio keuntungan terhadap biaya tataniaga berfungsi untuk menentukan persentase keuntungan tataniaga, sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi. Rumus yang digunakan untuk perhitungan rasio keuntungan ini adalah sebagai berikut (Winahyu, 2021):

$$\pi = P_s - P_b - C \dots \dots \dots$$

dimana:

π = Keuntungan (Rp/satuan)

P_s = Harga jual (Rp/satuan)

P_b = Harga beli (Rp/satuan)

C = Biaya pemasaran (Rp/satuan)

6. Farmer's share

Farmer's share merujuk pada bagian harga yang menunjukkan seberapa banyak bagian yang diterima petani dari harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dalam bentuk persentase.

Rumus untuk menentukan farmer's share yakni sebagai berikut (Apurwanti, 2020):

$$F_s = \frac{P_f}{P_c} \times 100\%$$

Keterangan:

F_s : Farmer's share (%)

P_f : Harga di tingkat petani (Rp/Kg)

P_c : Harga di tingkat konsumen (Rp/Kg)

Jika F_s > 50% maka pemasaran dikatakan efisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini menunjukkan usia responden petani ikan berkisar 20-50 tahun, dan yang paling banyak berada di usia 41-50 tahun yakni sebanyak 22 orang. Sedangkan untuk responden pedagang juga di kelompokkan berdasarkan usia 20-50 tahun. Rata-rata pendidikan terakhir seorang responden petani ikan yaitu berpendidikan SMA/SMK yang berjumlah 20 orang. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikannya relatif tinggi. Tingkat pendidikan terakhir pada pedagang perantara di dominasi oleh yang berpendidikan SMA/SMK, yakni berjumlah 7 orang.

Menurut penelitian Koten (2015), kolam memiliki fungsi yaitu sebagai tempat pembesaran dan kolam penampungan. Jenis ikan yang dibudidayakan oleh petani ikan di Kecamatan Boyolangu didominasi dengan jenis ikan hias *mas koki* oranda *red white*, oranda *three color*, oranda panda, ryukin, dan ranchu. Responden petani ikan dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 31 orang dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 2 orang. Lama pengalaman petani ikan dalam membudidayakan ikan yang paling mendominasi yakni 4 tahun – 10 tahun dengan jumlah 16 orang. Mayoritas lama pengalaman pedagang dalam berdagang yakni 3 tahun – 10 tahun dengan jumlah 5 orang.

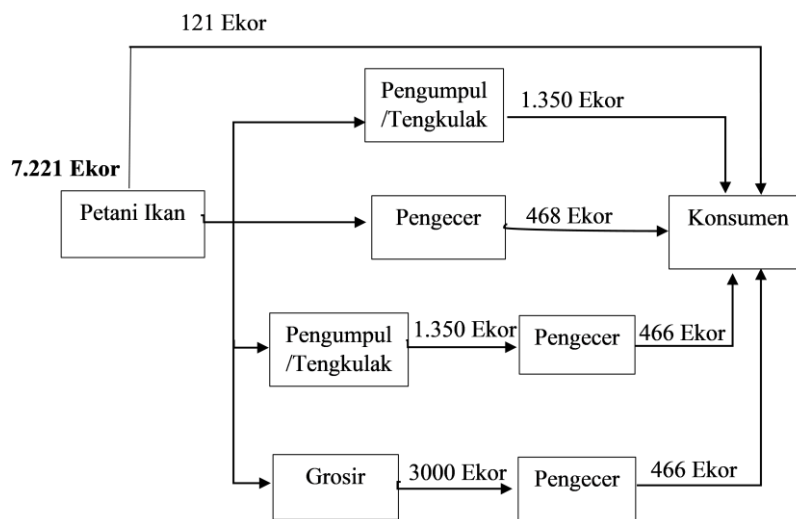
Fungsi Tataniaga

Fungsi - fungsi tataniaga yang dilakukan di Kecamatan Boyolangu, yaitu :

1. Fungsi pertukaran yang mencakup penjualan dan pembelian. Lembaga tataniaga di Kecamatan Boyolangu yang menerapkan fungsi pertukaran yaitu petani, tengkulak/pengumpul, grosir dan pengecer.
2. Fungsi fisik yaitu meliputi penyimpanan, pengemasan. Lembaga tataniaga di Kecamatan Boyolangu yang menerapkan penyimpanan dan pengemasan yaitu tengkulak/pengumpul, grosir, dan pengecer.
3. Fungsi fasilitas berperan dalam kegiatan yang mendukung dan memperlancar proses pertukaran serta fungsi fisik. Lembaga yang menerapkan adalah tengkulak/pengumpul, grosir, dan pengecer.

Saluran Tataniaga

Berdasarkan Gambar 2. dapat dijelaskan bahwa saluran tataniaga ikan hias *mas koki* di Kecamatan Boyolangu pada penelitian ini terdiri dari 5 saluran tataniaga yaitu pertama ; petani ikan - konsumen, kedua ; petani ikan – Pengumpul/Tengkulak – Konsumen, ketiga ; petani ikan – Pengecer – Konsumen, keempat ; Petani ikan – Pengumpul/Tengkulak – Pengecer – Konsumen, kelima ; Petani ikan – Grosir – Pengecer – Konsumen



Gambar 2. Penjualan Per Minggu Saluran Tataniaga Ikan Hias *Mas Koki* di Kecamatan Boyolangu

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Biaya Tataniaga

Biaya tataniaga merujuk pada pengeluaran yang terjadi selama proses distribusi, yang mencakup perjalanan mulai dari produsen hingga ke konsumen. Berikut dapat dilihat mengenai biaya tataniaga ikan hias *mas koki* di Kecamatan Boyolangu pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tataniaga Ikan Hias *Mas Koki* di Kecamatan Boyolangu

Uraian	Biaya Tataniaga				
	Saluran				
	I (Rp)	II (Rp)	III (Rp)	IV (Rp)	V (Rp)
Petani ikan					
Biaya Produksi	2.500,0	2.500,0	2.500,0	2.500,0	2.500,0
Pengemasan	33,2	33,2	33,2	33,2	33,2
Sub Total Biaya	2.533,2	2.533,2	2.533,2	2.533,2	2.533,2
Tengkulak/Pengumpul					
Pengemasan		18,0		18,0	
Sub Total Biaya		18,0		18,0	
Grosir					
Pengemasan					43,3
Sub Total Biaya					43,3
Pengecer					
Pengemasan			26,4	26,4	26,4

Transportasi			112,5	112,5	112,5
Sub Total Biaya			138,9	138,9	138,9
Total Biaya	2.533,2	2.551,2	2.672,1	2.690,1	2.715,4

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan total biaya tataniaga yang berlaku pada tiap saluran. Untuk pedagang tengkulak dan grosir, tidak mengeluarkan biaya transportasi dikarenakan ditanggung oleh pembeli. Sedangkan pedagang pengecer mengeluarkan biaya transportasi dikarenakan menjualnya langsung di taman di pinggir jalan. Selain itu, stok atau volume ikan yang dimiliki oleh pedagang juga mempengaruhi biaya tataniaga, hal itu menyebabkan biaya tataniaga tiap pedagang berbeda.

Biaya tataniaga yang terendah terdapat pada saluran I yaitu dengan total Rp 2.533,2/packing. Pada saluran I terdapat biaya tataniaga yang rendah, dikarenakan petani ikan langsung menjual ikan hias *mas koki* kepada konsumen. Sedangkan untuk biaya tataniaga yang tertinggi terdapat pada saluran V yakni sebesar Rp 2.715,4/packing, disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer dibandingkan dengan pedagang lainnya. Penelitian oleh (Supena, 2016) mengindikasikan bahwa peningkatan biaya tataniaga ini berpotensi mendorong lembaga tataniaga untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam proses distribusi ikan. Oleh karena itu, biaya tataniaga yang tinggi akan berpengaruh pada harga beli yang harus dibayar konsumen.

Margin Tataniaga

Margin tataniaga merujuk pada perbedaan antara harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dan harga yang diterima oleh petani ikan. Margin tataniaga di Kecamatan Boyolangu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Margin Tataniaga Ikan Hias *Mas Koki* di Kecamatan Boyolangu

Saluran	Total Margin (Rp)
I	0
II	14.600,0
III	1.000,0
IV	2.000,0
V	1.500,0

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Tabel 2 menunjukkan besarnya margin tataniaga pada masing-masing saluran. Pada saluran I merupakan saluran tataniaga langsung, yaitu produsen atau petani ikan langsung menjual ikan hias *mas koki* kepada konsumen sehingga saluran I tidak memiliki margin tataniaga. Adapun margin terendah terdapat pada saluran III, yakni sebesar Rp 1.000,0/ekor. Sementara untuk margin tertinggi terdapat pada saluran II, yakni sebesar Rp 14.600,0/ekor. Tingkat margin tataniaga yang dihasilkan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh harga jual yang ditetapkan oleh produsen serta lembaga tataniaga yang terlibat. Penelitian oleh (Silalahi, 2018) menjelaskan bahwa margin tataniaga adalah selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dan harga yang diterima oleh produsen.

Dengan demikian, semakin banyak lembaga tataniaga yang terlibat dalam distribusi suatu komoditas, semakin besar perbedaan harga antara titik produsen dan harga yang dibayarkan oleh konsumen.

Rasio Keuntungan

Rasio keuntungan terhadap biaya berfungsi sebagai indikator untuk menentukan efisiensi tataniaga. Rasio keuntungan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keuntungan Tataniaga Ikan Hias *Mas Koki* di Kecamatan Boyolangu Per 50 Ekor

Uraian	Keuntungan Tataniaga				
	Saluran				
	I (Rp)	II (Rp)	III (Rp)	IV (Rp)	V (Rp)
Petani ikan					
Biaya (50 Ekor)	2.533,2	2.533,2	2.533,2	2.533,2	2.533,2
Keuntungan	5.166,8	5.166,8	5.166,8	5.166,8	5.166,8
Rasio Keuntungan	2,0	2,0	2,0	2,0	2,0
Tengkulak/pengumpul					
Biaya (50 Ekor)		18,0		18,0	
Keuntungan		8.482,0		8.482,0	
Rasio Keuntungan		471,2		471,2	
Grosir					
Biaya (50 Ekor)					43,3
Keuntungan					456,7
Rasio Keuntungan					10,5
Pengecer					
Biaya (50 Ekor)			138,9	138,9	138,9
Keuntungan			861,1	861,1	861,1
Rasio Keuntungan			6,2	6,2	6,2
Total					
Biaya (50 Ekor)	2.533,2	2.551,2	2.672,1	2.690,1	2.715,4
Keuntungan	5.166,8	13.648,8	6.027,9	14.509,9	6.484,6
Rasio Keuntungan	2,0	5,3	2,3	5,4	2,4

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3 diatas terlihat bahwa saluran yang memberi rasio keuntungan terbesar adalah pada pedagang tengkulak/pengumpul yakni sebesar 471,2 yang terdapat pada saluran II dan IV. Nilai rasio keuntungan terendah terdapat pada petani dengan rasio 2,0 yang terdapat di saluran I. Keuntungan tengkulak mencapai 8.482,0 dan rasio keuntungan tengkulak / pengumpul mencapai 471,2 hal ini karena tengkulak membeli ikan dengan harga rendah lalu menjualnya dengan harga tinggi dan tengkulak memiliki kontrol yang kuat dalam menentukan harga beli serta jual. Saat proses pengiriman ikan rawan mati dan tengkulak atau pengumpul akan memberikan garansi 100% kepada pembeli. Sedangkan petani ikan mendapatkan rasio keuntungan yang cenderung rendah yakni 2,0, hal ini dikarenakan biaya produksi dalam membudidayakan ikan tergolong besar, meski begitu petani ikan tetap mendapat keuntungan. Hal ini selaras dengan penelitian (Seto, 2017) yang menunjukkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa lembaga pada saluran tataniaga telah mampu memberikan keuntungan bagi petani ikan.

Farmer's Share

Farmer's share mengacu pada perbandingan antara harga yang diterima oleh petani dengan harga yang dibayar konsumen akhir yang dinyatakan dalam bentuk persentase. *Farmer's share* yang diterima petani ikan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bagian *farmer's share* terbesar yang di terima oleh petani ikan di Kecamatan Boyolangu adalah pada saluran I yakni dengan persentase sebesar 100%. Hal ini terjadi dikarenakan petani ikan menjual langsung ikannya ke konsumen. Oleh karena itu, petani ikan menerima harga penuh, yakni 100% dari harga yang dibayarkan konsumen. Pada saluran IV memiliki nilai *farmer's share* terkecil yakni 33%. Hal ini disebabkan oleh adanya dua perantara (tengkulak dan pengecer) yang terlibat dalam distribusi. Adanya biaya distribusi dan pengambilan keuntungan dapat mengurangi persentase atau bagian petani ikan.

Tabel 4. *Farmer's Share* Ikan Hias *Mas Koki* di Kecamatan Boyolangu

Saluran	<i>Farmer's Share</i>		
	Harga Tingkat Petani (Rp/Ekor)	Harga Tingkat Konsumen (Rp/Ekor)	Farmer's Share (%)
I	31.500	31.500	100
II	9.400	24.000	39
III	1.500	2.500	60
IV	1.000	3.000	33
V	1.000	2.500	40

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Pedagang memiliki kekuatan tawar-menawar yang lebih besar, yang menyebabkan harga di petani ikan lebih rendah. Harga akhir juga dipengaruhi oleh kualitas ikan hias *mas koki*, bukan dari ukuran, yang bisa mempengaruhi harga di pasar. Ikan yang dijual dalam saluran I dan II lebih berkualitas seperti ekor ikan mekar dengan baik atau tidak mengatup dan corak warnanya bagus, harganya bisa lebih tinggi. Untuk saluran III, IV dan V kualitas ikan tidak terlalu bagus makanya harga ikan tersebut lebih murah dari ikan di saluran yang lainnya.

Bagian petani yang diperoleh disebabkan oleh adanya perbedaan harga yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga, serta berbagai fungsi yang dijalankan yang menyebabkan peningkatan harga. Dalam analisis bagian petani, jika nilai menunjukkan kurang dari 50% maka bagian petani tersebut dianggap tidak efisien. Sebaliknya, jika nilai bagian petani menunjukkan lebih dari 50% maka dapat dianggap efisien. Hal ini sesuai dengan penelitian (Apurwanti, 2020) yang menyatakan jika *farmer's share* menunjukkan $> 50\%$ maka tataniaga dikatakan efisien. Penelitian (Janet, 2023) juga menyatakan jika *farmer's share* menunjukkan kurang dari 50% maka dikatakan tidak efisien dan jika lebih dari 50% dikatakan efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tataniaga di Kecamatan Boyolangu, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 lembaga tataniaga ikan hias *mas koki* di Kecamatan Boyolangu. Saluran tataniaga

ikan hias *mas koki* terdapat 5 saluran. Lembaga tataniaga yang terlibat di dalamnya yaitu pedagang tengkulak/pengumpul, grosir, dan pengecer. Saluran yang I yaitu petani ikan - konsumen. Saluran ke II yaitu petani ikan – tengkulak / pengumpul – konsumen. Saluran ke III yaitu petani ikan – pengecer – konsumen. Saluran ke IV yaitu petani ikan – tengkulak / pengumpul – pengecer – konsumen. Saluran ke V yaitu petani ikan – grosir – pengecer – konsumen. Untuk fungsi tataniaga di Kecamatan Boyolangu terdapat fungsi pertukaran meliputi penjualan dan pembelian. Fungsi fisik meliputi pengemasan dan penyimpanan. Fungsi fasilitas meliputi sortasi dan garansi.

Saluran yang efisien untuk petani ikan yaitu saluran I dan III. Saluran I petani ikan mendapatkan pendapatan penuh tanpa dibagi dengan pedagang perantara. Saluran III petani ikan mendapatkan 60% dari harga yang dibayar konsumen. Biaya tataniaga tertinggi berada di petani ikan yakni dengan biaya Rp 2.533,2/packing. Margin tataniaga tertinggi terdapat pada saluran II yakni Rp 14.600,0/ekor. Total rasio keuntungan tertinggi berada pada saluran IV yakni sebesar Rp 5,4. Keuntungan tertinggi terdapat pada pedagang tengkulak yaitu Rp 8.482,0 dikarenakan saat proses pengiriman ikan rawan mati dan tengkulak akan memberikan garansi 100% kepada pembeli. Farmer's share tertinggi terdapat pada saluran I dengan farmer's share 100% dikarenakan petani ikan langsung menjual ikan kepada konsumen.

Adapun saran dari peneliti untuk memberikan masukan kepada pihak yang terkait yaitu petani ikan di Kecamatan Boyolangu melakukan peningkatan efisiensi proses pembudidayaan ikan hias *mas koki*, misalnya dengan menggunakan pakan yang berkualitas dan manajemen pakan yang baik supaya kualitas ikan dapat meningkat. Kualitas yang baik dapat berpengaruh pada peningkatan harga jual ikan sehingga dapat memperbesar keuntungan bagi petani ikan. Selanjutnya untuk meningkatkan efisiensi tataniaga ikan hias *mas koki* dan pengembangan jangkauan pemasaran yang memungkinkan petani ikan melakukan penjualan langsung kepada konsumen. Selain itu, petani ikan bisa memanfaatkan platform digital seperti media sosial, marketplace, e-commerce, sehingga harga jual lebih kompetitif dan keuntungan dapat dimaksimalkan

DAFTAR PUSTAKA

- Apurwanti, E. D., Rahayu, E. S., Irianto, H. (2020). Analisis Efisiensi Rantai Pasok Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pangan*, Vol. 21, No. 1, 1–12.
- Asmarantaka, R. W. (2014). *Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing)*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Badan Pusat Statistik. (2011). Kecamatan Boyolangu dalam Angka 2011. BPS Kabupaten Tulungagung
- Janet, E. M. (2023). Analisis Efisiensi Pemasaran Komoditas Cabai Keriting Di Desa Touure Dua Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa
- Lesmana, D. S. (2009). *Paduan Lengkap Ikan Hias Air Tawar Populer*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Silalahi, R. D. (2018). Analisis Pemasaran Ikan Koi (Cyprinus Carpio) di Pasar Ikan Hias Jalan Sumenep, Jakarta Pusat. *Jurnal Satya Minabahari*, Vol. 04, No. 01, 65–73.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Seto, P. K. Elfitasari, T., Basuki, F. (2017). Analisis Efisiensi Pemasaran Ikan Arwana (*Osteoglossum Bicirrhosum*) di Provinsi Jawa Tengah Tengah (Magelang, Ungaran, Semarang). *Journal of Aquaculture Management And Technology*, Vol. 6, No. 3, 141–149.

-
- Supena, M. H. (2016). Analisis Marjin Tata Niaga Ikan Lemadang dan Ikan Terisi di TPI Mina Fajar Sidik, Kec. Blanakan, Kab. Subang, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, Vol. 10. No. 3, 192–201.
- Winahyu, N. A. (2021). Analisis Pemasaran Lebah Madu Klanceng (*Trigona* Sp.) di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribest*, Vol. 5, No. 1, 25–33.
- Yono, R. (2015). Margin Dan Biaya Pemasaran. Diakses 31 Oktober 2024 dari <https://slideplayer.info/slide/2757640/>